

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Pengertian Pembelajaran

Muhamad Syarif Sumtri (2011:2) Berdasarkan pengertian pembelajaran (*instruction*) menurut merupakan akumulasi dari konsep mengajar (*teaching*) dan konsep belajar.

Asep Jihat (2013:57) menurut pembelajaran adalah suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek yaitu: belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang meningkatkan kemampuan mengkontruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran.

Menurut pengertian ini pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses perubahan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik.

Dantes (2014:86) kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada siswa.

Pengalaman belajar membuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai dengan kondisi langsung yang ada disekitar mereka. Paulo Freire menyebutkan bahwa apabila pembelajaran peserta didik dihadapkan dengan masalah serta situasi konkret yang ada di sekitarnya, maka mereka akan semakin tertantang untuk memecahkan masalah tersebut.

Dalam proses pembelajarannya, dapat diperoleh peserta didik ketika melakukan pembelajaran yang berbasis pada lingkungan alam, yaitu :

1. Peserta didik akan dapat beradaptasi dengan lingkungan, alam sekitar, serta kehidupan masyarakat.
2. Peserta didik dapat mengetahui pentingnya keterampilan hidup dan pengenalan hidup dilingkungan alam sekitar.
3. Peserta didik akan dapat memiliki apresiasi terhadap lingkungan dan alam yang ada disekitarnya.

Tahapan pada model pembelajaran berbasis lingkungan alam yang dapat dilaksanakan oleh guru kelas ini dibagi kedalam tiga tahapan, yaitu:

1. Langkah Persiapan

Pada tahap ini guru menentukan tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik setelah melakukan pembelajaran, menentukan objek yang tepat sebagai sumber belajar peserta didik.

2. Langkah Pelaksanaan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah belajar di tempat tujuan sesuai dengan rencana yang telah dipersiapkan. kegiatan pembelajaran diawali dengan pemberian teori yang dilakukan guru kepada peserta didik untuk menemukan wawasan mereka mengenai materi yang akan dipelajari. Selanjutnya guru mengajak peserta didik belajar diluar kelas untuk melihat kondisi langsung lingkungan yang ada disekitar. Kemudian guru mengaitkan teori yang dipelajari di kelas dengan contoh konkret yang ada dilingkungan sekitar.

3. Tindak Lanjut

Tindak lanjut dari kegiatan ini yaitu guru mengajak peserta didik kembali ke kelas untuk menyimpulkan kembali atau mengevaluasi mengenai pembelajaran yang telah dilakukan selama dilapangan. Selanjutnya guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik seputar pembelajaran yang telah dilakukan.

Penerapan pembelajaran yang berbasis lingkungan diharapkan siswa mampu mengaitkan pelajaran dengan kenyataan, mengaitkan hubungan antar pelajaran yang mereka

terima, juga dapat mengaitkan dengan pemahaman yang sudah mereka miliki sebelumnya. Dengan pembelajaran yang berbasis lingkungan siswa belajar tidak hanya dengan mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga dengan melihat, menyentuh, merasakan, dan mengikuti keseluruhan proses dari setiap pembelajaran.

Menurut Gestalt (2009:84), belajar pada hakekatnya merupakan hasil dari proses interaksi antara individu dengan lingkungan sekitarnya. Belajar tidak hanya semata-mata sebagai suatu upaya dalam merespon suatu stimulus. Tetapi lebih daripada itu, belajar dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti mengalami, mengajarkan, dan memahami belajar siswa melalui proses (*learning by process*). Kaitannya dengan itu proses pembelajaran harus mewujudkan proses yang bermakna dan harus memiliki keterkaitan dengan kehidupan. Pendekatan pembelajaran yang dapat memunculkan dua hal diatas adalah pembelajaran kontekstual.

2.1.2 Pembelajaran Berbasis Lingkungan

Lingkungan merupakan tempat hidup kita saat ini. Mulyanto mengatakan bahwa lingkungan adalah “seluruh faktor luar yang mempengaruhi suatu organisme, faktor-faktor ini dapat berupa organisme hidup atau variabel-variabel yang tidak dapat hidup”. UU Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup pada pasal 1 menjelaskan bahwa lingkungan adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan suatu makhluk hidup. Lingkungan yang ada disekitar kita secara umum terbagi kedalam dua jenis, yaitu lingkungan alam dan lingkungan buatan, lingkungan alam adalah segala sesuatu yang ada di alam dan diciptakan oleh tuhan, sedangkan lingkungan buatan adalah segala sesuatu yang dibuat oleh manusia dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.

Keberadaan makhluk hidup tidak dapat dipisahkan dari lingkungan, maka dari itu lingkungan merupakan suatu unsur yang penting dalam kehidupan. “sikap dan perilaku manusia akan menentukan baik buruknya kondisi suatu lingkungan. Sebaliknya, bagaimana manusia memerlukan lingkungan dampaknya akan berpengaruh terhadap kualitas kehidupan terhadap kualitas kehidupan manusia.” Semua lingkungan yang ada di masyarakat dapat

digunakan dalam proses pembelajaran, dimana lingkungan dapat menjadi salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan siswa dalam belajar.

Pembelajaran yang berbasis lingkungan alam mengacu pada karakteristik peserta didik pada usia sekolah dasar, dimana dalam pembelajaran ini peserta didik melakukan kegiatan langsung yang berhubungan dengan objek yang dipelajari tanpa menggunakan perantara. Pada pembelajaran berbasis pada lingkungan alam ini, peserta didik diharapkan

2.1.3 Hakikat IPA (Sains)

Menurut Carin & Sund (1989), Trianto (2010:136), Sains menurut Depdiknas adalah ilmu yang mempelajari fenomena-fenomena di alam sekitar. Adalah suatu sistem untuk memahami alam semesta melalui observasi dan eksperimen yang terkontrol, IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur dan sebagainya. Jadi menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa pengetahuan alam adalah ilmu membahas segala sesuatu yang berkaitan dengan alam, baik itu benda hidup (biologis) maupun benda mati (fisis).

Karakteristik mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dapat dilihat melalui dua aspek yaitu biologis, dan fisis. Aspek biologis pada mata pelajaran IPA mengkaji berbagai persoalan yang berkaitan dengan berbagai fenomena makhluk hidup pada berbagai tingkatan organisasi kehidupan dan interaksinya dengan faktor lingkungan, pada dimensi ruang dan waktu. Untuk aspek fisis, IPA memokuskan diri pada benda tak hidup, mulai dari benda tak hidup yang kenal dalam kehidupan sehari-hari seperti air, tanah, udara, batuan dan logam, sampai dengan benda-benda di luar bumi dalam susunan tata surya dan sistem galaksi di alam semesta.

Lebih lanjut ditanyakan bahwa ada tiga kemampuan dalam IPA yaitu:

- a) Kemampuan mengetahui yang diamati
- b) Kemampuan memprediksi apa yang belum diamati dan kemampuan untuk menguji tindak lanjut dari hasil eksperimen
- c) Dikembangkannya sikap ilmiah.

Hakikat IPA yang dinyatakan oleh Sri Sulistyorini dapat dipandang dari segi produk, proses dan pengembangan sikap Artinya, belajar IPA memiliki dimensi proses, dimensi hasil (produk) dan dimensi pengembangan sikap ilmiah. Ketiga dimensi tersebut bersifat saling terkait. Ini berarti proses belajar mengajar IPA seharusnya mengandung ketiga dimensi tersebut. Kesimpulan dari beberapa definisi diatas bahwa IPA adalah sebuah proses memperoleh kebenaran tentang fakta dan fenomena alam yang meliputi aspek biologi, fisis dan khemis. Sedangkan hakikat IPA dapat dipadang sebagai sikap, proses, produk serta aplikasi pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari yang keseluruhan saling terkait secara erat.

Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk ikui dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Merujuk pada pengertian IPA di atas, maka hakikat IPA meliputi 4 (empat) unsur, yaitu :

- a) Produk : berupa fakta, prinsip, teori, dan hukum.
- b) Proses : yaitu prosedur pemecahan masalah melalui metode ilmiah metode ilmiah meliputi pengamatan, penyusunan hipotesis, perancangan eksperimen, percobaan atau penyelidikan, pengujian hipotesis melalui eksperimentasi, evaluasi, pengukuran, dan penarikan kesimpulan.
- c) Aplikasi : merupakan penerapan metode atau kerja ilmiah dan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Sikap : yang terwujud melalui rasa ingin tahu tentang obyek, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab 22 akibat yang menimbulkan masalah baru namun dapat dipecahkan melalui prosedur yang benar.

Dengan demikian keempat unsur utama tersebut merupakan ciri IPA yang utuh dan tidak dapat dipisahkan, sehingga dalam proses pembelajaran, keempat unsur itu diharapkan dapat muncul, sehingga peserta didik dapat mengalami proses pembelajaran secara utuh,

memahami fenomena alam melalui kegiatan pemecahan masalah dan metode ilmiah dalam menemukan pengetahuan baru.

2.1.4 Pemahaman Konsep IPA

Pemahaman konsep merupakan suatu hal yang penting sebagai dasar dalam hasil belajar peserta didik. Secara teoritik mengenai kemampuan pemahaman, Bloom berpandangan bahwa “pemahaman merupakan kemampuan apa yang sedang dikomunikasikan dan mampu mengimplementasikan ide tanpa harus mengaitkannya dengan ide lain, dan juga tanpa harus melihat ide itu secara mendalam.

Selain itu pemahaman berhubungan dengan kemampuan menangkap makna dari suatu konsep dengan kata-kata sendiri. Oemar Hamalik mendefinisikan makna dari pemahaman, yaitu suatu kemampuan dalam menguasai suatu makna. Selain itu Oemar Hamalik juga menyebutkan bahwa kemampuan ini setingkat lebih tinggi dari kemampuan mengingat suatu makna.

Pemahaman merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Proses pemahaman dapat terjadi ketika siswa sudah melakukan tahap pengetahuan atau mengenal. Pemahaman dapat diartikan sebagai kemampuan menerangkan suatu hal dengan kata-kata yang berbeda dengan yang terdapat dalam buku teks, kemampuan menginterpretasikan atau kemampuan menarik kesimpulan.

Maka dapat disimpulkan bahwa seorang peserta didik dikatakan telah paham apabila dia dapat mengorganisasikan dan mengutarakan kembali dengan bahasa dan kalimatnya sendiri mengenai apa yang telah dipelajari. Peserta didik tidak hanya membaca dan menghafal informasi yang diperolehnya saja, melainkan mereka juga harus bisa menjelaskan informasi tersebut.

Konsep sangat penting untuk manusia, karena dengan konsep seseorang dapat berkomunikasi dengan sesama, kemudian juga manusia dapat berpikir, belajar, membaca dan lain sebagainya.

Syaiful Sagala (2010:61), Rosser (2006) menjelaskan bahwa konsep merupakan buah pemikiran seseorang atau sekelompok orang yang dinyatakan dalam definisi sehingga

melahirkan produk pengetahuan meliputi prinsip, hukum dan teori. Konsep tersebut diperoleh dari pengalaman-pengalaman yang mengalami abstraksi yang didefinisikan salah satu rumusan. Menyatakan bahwa konsep adalah suatu abstraksi yang mewakili suatu objek, kejadian, kegiatan, atau hubungan-hubungan yang mempunyai atribut yang sama.

Teori Bloom yang dikutip oleh Purwanto mengatakan bahwa tingkat peserta didik dapat dikatakan memahami suatu konsep adalah sebagai berikut.

1. Pemahaman terjemahan, dapat menjelaskan arti satu konsep.
2. Pemahaman penafsiran, dapat menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya.
3. Pemahaman ekstrapolasi, seseorang dikatakan pemahaman apabila mampu memperluas persepsinya mengenai sesuatu.

Pemahaman konsep merupakan seseorang dalam mendefinisikan atau menyimpulkan sendiri pelajaran yang sudah diterimanya. Samtowa menjelaskan bahwa kemampuan pemahaman IPA merupakan suatu kemampuan menyerap, memahami dan menyimpulkan sendiri mengenai gejala-gejala alam yang ada di sekitar. Peserta didik dianggap telah menguasai pemahaman konsep materi hubungan antar makhluk hidup apabila mereka sudah dapat menjelaskan dan membuat suatu kesimpulan dengan bahasa mereka sendiri mengenai materi hubungan antar makhluk hidup.

Setiap peserta didik pada tingkat dasar hendaknya memiliki dan menguasai 3 kompetensi yang diharapkan, salah satunya yaitu kompetensi pengetahuan. Kompetensi pengetahuan ini sendiri terbagi kedalam kemampuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif yang berkenan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya.

Kemampuan yang diharapkan, yaitu peserta didik mampu mengaitkan pengetahuan diatas dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan alam sekitar, bangsa dan Negara.

a. Faktual

Pengetahuan dasar berkenan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, dan Negara.

b. Konseptual

Terminologi atau istilah yang digunakan, lasifikasi, kategori, prinsip, generalisasi dan teori yang digunakan terkait dengan pengetahuan teknis dan spesifik tingkat sederhana berkenan dengan pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, Negara, dan kawasan regional.

c. Prosedural

Pengetahuan tentang cara melakukan sesuatu atau kegiatan yang berkenan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, dan Negara.

d. Metakognitif

Pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri sendiri dan menggunakannya dalam mempelajari ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, dan Negara.

Dimensi proses kognitif dalam Taksonomi Bloom (2001) menyebutkan bahwa kemampuan C1 (mengingat) terdiri dari mengenali dan mengingat. Kemudian kemampuan C2 (memahami) terdiri dari menafsirkan, memberi contoh, meringkas, menarik, membandingkan dan menjelaskan. Selain itu C3 (mengaplikasikan) C4 (melatih) terdiri dari menjalankan dan mengimplementasikan.

Dari uraian sebelumnya mengenai dimensi proses kognitif, maka dalam penelitian ini hanya memfokuskan pada kemampuan pengetahuan peserta didik mulai dari C3 hingga C4 saja, karena kemampuan pemahaman konsep siswa di SD Negeri 060938 Kwala Bekala masih pada tahap rendah. Pada kemampuan mengingat diharapkan siswa mampu mengidentifikasi prosedur hubungan antar makhluk hidup. Setelah peserta didik dapat mengingat, proses selanjutnya adalah peserta didik mampu memahami materi yang disampaikan oleh guru. Kemampuan memahami ini terlihat apabila peserta didik memberi contoh serta mampu menyimpulkan sendiri mengenai materi siklus air. Selain itu juga peserta didik diharapkan mampu mengimplementasikan pengetahuan yang telah di dapatkan untuk menjaga kelestarian lingkungan sekitarnya.

2.1.5 Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar

Ilmu pengetahuan alam atau yang sering disebut dengan pelajaran IPA (sains) merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib pada tingkat pendidikan dasar.

Nash dalam bukunya *“The Nature of Science”* mengatakan bahwa ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan suatu metode untuk mengamati alam dengan cara menghubungkan suatu fenomena dengan fenomena lainnya sehingga menghasilkan pemikiran baru tentang objek yang diteliti. Kemudian Fowler dan Fowler mendefinisikan mengenai IPA, dimana ilmu pengetahuan alam merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mempunyai hubungan dengan kejadian-kejadian kebendaan, dimana hal tersebut didapat dari hasil pengamatan, eksperimen dan induksi.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ilmu pengetahuan alam itu sendiri merupakan ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala alam yang disusun dari hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia. Hakikatnya program pengajaran IPA ditingkatkan sekolah dasar mampu menarik minat peserta didik terhadap dunia yang menjadi tempat tinggal mereka yaitu peserta didik mampu mengungkapkan dan mengaitkan kejadian-kejadian alam dengan kehidupan sehari-harinya, selain itu juga diharapkan pelajaran IPA ini mampu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep IPA peserta didik.

2.1.6 Materi Ipa

Lingkungan adalah keadaan sekitar yang mempengaruhi dan mendukung kehidupan. Lingkungan meliputi tanah, air, dan udara. Lingkungan tidak selamanya tetap, setiap waktu dapat mengalami perubahan. Perubahan lingkungan dapat diakibatkan oleh kegiatan manusia maupun gejala alam. Gejala yang mempengaruhi perubahan lingkungan di antaranya angin, hujan, cahaya matahari, dan gelombang laut.

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan mata pelajaran di SD yang dimaksudkan agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan.

Pembelajaran berbasis lingkungan sebenarnya lingkunganlah yang menjadi media pembelajaran yang potensial, faktual serta fungsional bagi anak dalam mencapai kemampuan-kemampuan belajar yang diharapkan. Pada dasarnya, semua lingkungan yang

ada di sekitar siswa dapat dimanfaatkan untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran di SD. Hal itu sepanjang relevan dengan kompetensi dasar dan hasil belajar yang diharapkan dicapai siswa.

Karjiyadi (2012) mengatakan bahwa: “Pembelajaran berbasis lingkungan mengarah pada pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajarnya. Lingkungan dapat diformat maupun digunakan sebagai sumber belajar.

Guru dapat mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Mulyasa (Wahyuni, 2010: 12) pembelajaran berdasarkan pendekatan lingkungan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:

1. Membawa peserta didik ke lingkungan untuk kepentingan pembelajaran. Hal ini bisa dilakukan dengan metode karyawisata, pemberian tugas, dan lain-lain.
2. Membawa sumber-sumber dari lingkungan sekolah (kelas) untuk kepentingan pembelajaran. Sumber tersebut bisa sumber asli, seperti narasumber, bisa juga sumber tiruan, seperti model dan gambar.

2.1.7 Hasil Belajar

Hasil belajar sebagai objek penilaian pada hakikatnya menilai penguasaan peserta didik terhadap tujuan-tujuan intruksional. Hal ini dikarenakan isi rumusan tujuan intruksional menggambarkan hasil belajar yang harus dikuasai peserta didik berupa kemampuan-kemampuan peserta didik setelah menerima atau menyelesaikan pengalaman belajar.

Hasil belajar merupakan proses menentukan nilai belajar peserta didik kegiatan-kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran. Hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Hasil belajar merupakan penilaian terhadap tingkat keberhasilan peserta didik mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Hasil belajar yaitu apabila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku secara keseluruhan nilai-nilai atau usaha yang berhasil dicapai oleh individu dalam bidang tertentu. Jika proses belajar didapatkan setelah individu mengalami proses belajar. Jika proses belajar dalam pembelajaran baik, maka hasil belajar yang dicapai baik. Alat penilaian hasil belajar adalah tes. Baik tes uraian (essay) maupun tes objektif. Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengatur hasil peserta didik, terutama hasil belajar peserta didik kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal merupakan faktor dari luar yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik sedangkan faktor internal adalah faktor dari dalam diri peserta didik itu sendiri yang dapat mempengaruhi hasil belajar.

1. Adapun yang termasuk faktor internal adalah : psikologis, meliputi faktor bakat, intelegensi, sikap, perhatian, pikiran, persepsi, pengamatan minat, motivasi, dan faktor psikologis lainnya.
 - a. Sosiologis, meliputi faktor kemampuan siswa dalam melakukan interaksi sosial dan komunikasi sosial.
 - b. Fisiologis, meliputi keadaan jasmani siswa.
2. Adapun yang termasuk dalam faktor eksternal adalah :
 - a. Lingkungan sekolah.
 - b. Peralatan pembelajaran.
 - c. Kurikulum.

Kesemua faktor eksternal dan internal harus menjadi perhatian bagi guru dan peserta didik jika ingin mendapatkan hasil belajar yang diinginkan. Faktor-faktor tersebut merupakan kondisi-kondisi yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Salah satu faktor yang harus menjadi perhatian guru faktor internal yang meliputi psikologis, sosiologis, fisiologis. Team Geams termasuk pembelajaran ke dalam psikologis dan sosiologis yang sangat dibutuhkan ketika guru menerangkan materi karena model pembelajaran ini dapat membantu peserta didik dalam kemampuan berfikir kritis dan sikap yang baik melakukan interaksi sosial dan komunikasi sosial.

2.2 Kerangka Berpikir

Sebelum dilakukan perlakuan terlebih dahulu diberikan *pretest*. Kemudian dalam proses pembelajaran, diberikan perlakuan berupa penerapan berbasis lingkungan. Setelah proses pembelajaran diberikan *posttest* yang akan dibandingkan dengan *pretest* untuk mengetahui adakah pengaruh pembelajaran berbasis lingkungan terhadap hasil belajar peserta didik.



2.3 Definisi Operasional

Untuk memudahkan memahami maksud dari keseluruhan penelitian, maka untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami istilah dalam judul ini maka penulis perlu menjelaskan sebagai berikut:

1. Pembelajaran yang berbasis lingkungan adalah alam mengacu pada karakteristik peserta didik pada usia sekolah dasar, dimana dalam pembelajaran ini peserta didik melakukan kegiatan langsung yang berhubungan dengan objek yang dipelajari tanpa menggunakan perantara.
2. Hasil belajar merupakan proses menentukan nilai belajar peserta didik kegiatan-kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran.

2.4 Hipotesis

Adapun hipotesis yang diajukan peneliti pada penelitian ini sebagai berikut:

H_0 : Ada pengaruh pembelajaran berbasis lingkungan terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV SD Negeri 060938 Kwala Bekala.

H_1 : Tidak ada pengaruh pembelajaran berbasis lingkungan terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV SD Negeri 060938 Kwala Bekala.